

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian tentang moderasi beragama dengan titik fokus pada prinsip toleransi cukup banyak dibahas, hal demikian dimulai sejak adanya tema-tema yang digencarkan oleh kementerian Agama Republik Indonesia. Secara bahasa istilah moderasi beragama berasal dari kata dasar *moderation* yang memiliki makna secara bahasa tidak berlebih dan tidak kurang. Disamping dikenal dengan istilah moderasi, istilah ini sering juga disebut dengan moderat, pada KBBI memiliki arti sewajarnya, biasa-biasanya saja. Secara bahasa Arab, istilah Moderasi disebutkan dengan *wasathiyyah*, memiliki makna berada dalam dua ujung, berada dalam dua ujung sebab memberikan logika bagaimana upaya hingga kita tidak tertarik oleh salah satu ujungnya, namun tetap dengan keduanya. Dengan *wasathiyyah* berarti kita mampu menarik kedua ujung tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan untuk mencapai keadilan dan kebaikan. Sehingga, kita tidak muncul adanya pertentangan baik dengan kubu satu atau yang lain yang tentunya memicu adanya suatu pertikaian. Dengan sikap *wasathiyyah*, akan mampu memberikan solusi dan mengarahkan kita kepada kebaikan, sehingga perlu kiranya mendalami sikap

moderasi dalam beragama agar nantinya tidak salah dalam melakukan suatu tindakan yang bersangkutan dengan keberagaman agama.¹

Dengan tingkat kepentingan yang mendalam, membicarakannya tentu perlu dan menarik, mengingat Indonesia dengan berbagai ragam yang dimilikinya menjadi salah satu landasan penyebabnya, baik keyakinan, budaya, suku, tradisi, ras yang mengikat. Perbedaan-perbedaan yang ada mendorong kita sebagai warga negara untuk menerima segala macam perbedaan dan penanaman paham. Kita sebagai pemegang estafet perkembangan dan kemajuan bangsa perlu paham bahwa perbedaan itu indah. Dengan penuh kesadaran akan hal akan terbentuk bangsa atau negara yang rukun dan harmonis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, bahwa ia mengajak kaum milenial memahami secara mendalam akan sikap moderasi beragama, kemudian menerapkannya. Dengan demikian akan menjadi senjata yang kuat dalam merespon dinamika zaman yang yang mengalami perubahan dalam waktu singkat. Dengan demikian akan mampu menetralisasi sikap fanatisme secara berlebihan sehingga mampu mencabik dan merusak kerukunan, kedamaian dan keharmonisan antar agama.²

¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan : PT. Lentera Hati, 2019), hlm.3

² Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm.12.

Dengan keanekaragaman yang berada di negara Indonesia, tentunya membutuhkan sikap moderat yang dimiliki oleh seluruh elemen. Menurut Zachary Abuza mengatakan bahwa, Masyarakat Muslim yang bersifat mayoritas di Indonesia memiliki sikap toleran dan modern. Dengan pernyataan tersebut tentu mampu mendorong masyarakat muslim Indonesia untuk menjaga, menguatkan dan mengembangkannya. hingga tidak sirna atau hilang dalam dirinya. Sebab, dengan sikap tersebut akan mampu mewujudkan bangsa harmonis, rukun, mampu menghargai setiap perbedaan, adanya rasa kasih sayang satu sama lain, saling melindungi dan membantu sesama tanpa adanya rasa ingin berpecah belah karena tidak mudah terpengaruh. Dengan sikap inilah akan mampu menumbuhkan pribadi kritis dan teliti dalam menerima suatu berita. Sehingga tidak salah dalam mengambil suatu keputusan.³

Berangkat dari istilah *wasathiyah*, penyandingannya dengan agama Islam akan terbentuk istilah Islam *Wasathiyah*. Dengan penggunaan istilah tersebut tentunya Islam memiliki peran perimbangan, yang lebih mengedepankan terwujudnya keadilan, kebaikan, keseimbangan, jalan tengah hingga mampu untuk tidak terjebak pada sikap keagamaan secara ekstrem. Secara bahasa Indonesia *Wasathiyah* memiliki istilah moderasi. Moderasi memiliki definisi sebagai *manhāj al-fīkr* (metode berfikir), berinteraksi,

³ A. Jauhar Fuad, *Gerakan Kultural dan Pemberdayaan : Sebuah Imun terhadap Radikalisasi di Sanggr Sekar Jagad Sukoharjo* (IAI-Tribakti Kediri)

berprilaku yang berdasar pada sikap yang seimbang. Dengan adanya keseimbangan yang terwujud akan mampu mencegah seseorang terjerumus pada sikap berlebihan, bersikap adil serta mampu memberikan solusi atas masalah yang dihadapi secara bijak. Islam dengan perannya sebagai agama yang *rahmatan lil 'ālamīn* menganjurkan agar pemeluknya selalu menjaga kebaikan, kedamaian, agar terwujud kerukunan pada seluruh aspek kehidupan baik kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maupun kehidupan beragama.

Salah satu prinsip dari moderasi yaitu adanya *tawasuth*, sikap toleransi atau toleran. Secara bahasa toleransi kata ini berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti "menanggung", "menerima dengan sabar", atau "membiarkan". Jika disandingkan dengan istilah agama menjadi "Toleransi beragama" memiliki makna suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar agama satu dengan yang lain. Konsep toleransi beragama melalui kacamata agama Islam bukan berarti membenarkan semua ajaran agama dan keyakinan yang ada, pasalnya hal demikian menjadi bagian dari persoalan akidah dan keimanan yang harus dijaga dengan baik oleh setiap muslim.⁴

Manfaat adanya sikap moderat jika telah tertanam pada diri seseorang akan mampu memberikan dampak ketiadaan sikap fanatik hingga taraf taraf

⁴ Haafidh Nur Siddiq Yusuf, *Toleransi adalah Wujud Islam Rahmaatan Lil'Alamin*(jatim.nu.or.id) : <https://jatim.nu.or.id/keislaman/toleransi-adalah-wujud-islam-rahmaatan-lil-alamīn-ggwZc>

tertinggi yaitu fanatisme buta yang secara berlebihan, bahkan secara berani mengkafirkan orang lain yang memiliki perbedaan dengannya. Melalui pesantren kyai-kyai kerap mengajarkan agama sebagai jalan pembebasan menuju kebahagiaan, hal demikian sebagaimana KH.Ahmad Bahaudin Nursalim yang kerap disapa Gus Baha. Pernyataan demikian menunjukkan bahwa ulama salaf tidak ada yang menginginkan agama menjadi beban atau problem masyarakat.⁵ Pentingnya sikap moderasi yang sudah penulis sertakan menunjukkan bahwa sikap moderasi mampu membentengi diri untuk tidak bersikap fanatisme buta yang akan memicu terjadinya perpecahan dalam bangsa kita. Dengan moderasi dalam beragama kita telah memiliki satu alat atau strategi untuk mewujudkan kerukunan, kedamaian, turut serta ikut membangun, merawat bangsa kita agar terhindar dari paham-paham radikal yang justru menimbulkan pertikaian.⁶

Keberagamaan dalam segi kehidupan merupakan realitas yang tidak mungkin untuk dihindari, didalam keberagamaan tersimpan potensi dan kekayaan warna hidup dan memiliki keunikan didalamnya. Masing-masing masyarakat mampu menciptakan sikap toleransi, yang akan menimbulkan sikap moderasi dalam beragama sehingga menciptakan suatu keharmonisan dalam bermasyarakat. Sikap moderasi beragama mampu memberi warna bagi

⁵Khoirul Anam, *Bahagia Beragama Bersama Gus Baha* (Jakarta, PT. Gramedia, 2022), hlm.5.

⁶Kementrian Agama, R.I. *Moderasi Beragama*, hlm. 10.

keberagamaan.⁷ Dalam buku M. Quraish Shihab *Islam yang saya pahami* menjelaskan beragama itu hadir dalam hati nurani seseorang, jadi ada kebebasan dalam memilih agama. Karena keberagamaan itu harus didasarkan oleh kepatuhan yang tulus kepada Allah swt. Sebagaimana firman-Nya dalam QS.al-Bayyinah/98:5 sebagai berikut:⁸

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هٰ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۚ

Terjemahnya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian Itulah agama yang lurus (benar)”.⁹

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Terjemahnya “Dan tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)”.¹⁰

Jadi, Allah telah memberikan kebebasan pada hambanya sesuai apa yang mereka inginkan, sesuai apa yang ada di dalam hati nuraninya, bukan apa yang orang lain inginkan. Ketika terjadi suatu pemaksaan dalam beragama maka akan terjadi pemasungan hati, padahal dalam Islam tidak mengenal yang namanya kekerasan dan pemaksaan dalam memilih apa yang ingin mereka yakini. Oleh karenanya, setiap umat Islam harus mampu memiliki sikap moderasi beragama, sebagai dasar kita agar kita bisa menjaga keharmonisan dan demi kebaikan masyarakat yang berada di sekeliling kita yang memiliki

⁷ Gnainum Naim, *Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Filsafat Perennial : Rekonstruksi Pemikiran Frithjof Schoun*, Jurnal (Multikultural dan Multirelegius, 2012), hlm.7.

⁸ M Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami*, (Tangerang Selatan : PT. Lentera Hati, 2017).

⁹ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, Edisi 2014 (Jl. Tarumanegara utama no. 37: Abyan, 2014), hlm. 598.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, hlm. 42.

perbedaan keyakinan, perbedaan paham yang kita anut. Islam selalu memberi kelonggaran bagi setiap manusia baik dalam segi beragama, tidak ada paksaan di dalamnya, karna Islam adalah *rahmatan lil alamin*. Jadi untuk itu semua generasi muda harus mampu menanamkan sikap moderasi beragama, bertoleransi agar tidak saling menjatuhkan antaragama sehingga memicu kekerasan antar sesama.¹¹ Para ulama sepuh di pesantren-pesantren juga kerap mengajarkan agama sebagai jalan pembebasan menuju kebahagiaan, menurut KH. Ahmad Bahaudin Nursalim (Gus Baha), hal ini karena para ulama tersebut tidak ingin agama justru menjadi beban atau problem untuk masyarakat.¹²

Dalam bidang sosial (aspek hubungan sosial), Islam menetapkan bahwa setiap orang bebas melakukan kegiatan sesuai dengan tuntuan agama dan kepercayaannya sambil menghormati kepercayaan para penganut agama lain. Sejak masa Nabi Muhammad saw. di Madinah, seluruh lapisan masyarakat dengan aneka suku dan agama dibawah pimpinan beliau telah sepakat merumuskan apa yang kemudian dikenal dengan Piagam Madinah. Melalui piagam itu, semua bersedia membela kota madinah dari serangan musuh, sebagaimana semua dituntut untuk lebur dalam satu masyarakat Madani yang didalamnya semua memiliki hak dan kewajiban yang sama

¹¹ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami* (Tangerang Selatan : PT. Lentera Hati, 2017), hlm.228-230

¹² Khoirul Anam, *Bahagia Beragama Bersama Gus Baha* (Jakarta : PT. Gramedia, 2022), hlm.5

sebagai warga. Semua sama dalam hak memperoleh pembelaan atas hak-hak mereka, demikian juga keadilan tanpa perbedaan, suku, agama dan kedudukan sosial.¹³

Dalam pandangan Islam, semua manusia bersaudara kendati berbeda suku atau agama. Kendati kaum 'Ad, Tsamud, dan Madyan membangkang kepada rasul-rasul mereka, tetap saja Al-Qur'an menamai para rasul yang diutus kepada mereka itu sebagai saudara-saudara mereka, yakni saudara kemanusiaan (baca Q.S Al-Araf [7]: 65, 73, 85, dan lain-lain). Karena itu sungguh tepat rumus yang dikemukakan Sayidina Ali r.a. : "Siapa yang Anda temui maka dia adalah saudara Anda seagama atau saudara Anda sekemanusiaan."¹⁴

Sebagai negara yang plural dan multikultural, konflik berlatar agama sangat potensial terjadi di Indonesia. Itu mengapa kita perlu moderasi beragama sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan pada keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan sesama manusia secara keseluruhan.¹⁵ Masyarakat Indonesia yang multikultural berpotensi terhadap munculnya konflik horizontal yang

¹³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan : PT. Lentera Hati, 2019), hlm.75

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan : PT. Lentera Hati, 2019), hlm.74-75

¹⁵Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, edisi ke-1.(Jakarta: Sekretariat Badan Litbang dan Diklat, 2019) hlm. 12

keras. Hal ini dapat terjadi jika dalam kelompok terjadi proses perpecahan (konflik sosial) karena etnosentrisme, tidak adanya toleransi, dan pemikiran yang sempit.

Alasan peneliti memilih desa tersebut sebagai tempat penelitian dikarenakan dalam hubungan sosial masyarakat desa Mojorejo bebas melakukan kegiatan sesuai dengan tuntunan agama dan kepercayaannya sambil menghormati kepercayaan agama lain. Misalnya pada saat Hari Raya Idul Fitri, bukan hanya muslim yang ikut merayakannya tapi juga non-muslim (*Open house*) sehingga banyak tamu yang berdatangan untuk silaturahmi, saling bermaaf-maafan guna merayakan Idul Fitri bersama-sama. Kemudian ketika hari minggu (ahad) yang beragama Kristen pergi ke Gereja untuk beribadah, biasanya sepulang dari Gereja non-muslim selalu mendapat nasi kotak dan aneka jajanan tradisional begitu sampai rumah kadang dibagikan ke tetangga-tetangga yang muslim. Untuk menjalin keharmonisan dengan umat agama Kristen ketika mereka sedang merayakan natal maupun dalam kehidupan keseharian maka paduan kita umat Islam sudah sangat jelas untuk bermuamalah dengan baik, berkomunikasi dengan baik, bertindak yang baik. Tidak mengganggu mereka, tidak mengancam mereka, tidak menyorot mereka. Karena kita kaum muslim diajarkan untuk mengedepankan akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*).

Dan yang sangat menarik di sini yaitu ketika ada acara sedekah bumi atau yang biasa disebut “nyadran”. Dari dulu pasti selalu meriah karena seluruh dusun yang ada di Mojorejo baik muslim maupun non-muslim setiap rumah diminta

membawa 2 nasi berkat untuk dibawa ke rumah yang dekat dengan pemakaman, setelah itu di bagikan kepada semua *panjak* (pemain gamelan) dan jika masih tersisa banyak akan dibagikan kepada para pedagang yang berjualan di sekitarnya. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan alasan peneliti memilih judul Toleransi dalam Moderasi Beragama Sebagai Perwujudan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah di Tengah Masyarakat Desa Mojorejo Kedungadem Bojonegoro yakni betapa indahnya toleransi antar umat beragama di desa Mojorejo ini.

Peneliti tertarik mengambil judul toleransi dan moderasi beragama sebagai perwujudan nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah di tengah masyarakat desa Mojorejo Kedungadem Bojonegoro dikarenakan wasathiyah atau Moderasi beragama menekankan adanya perbedaan itu dalam berbagai aspek kehidupan, tetapi kita mengakui keberadaan aneka peringat, ditekankannya bahwa itu bertujuan agar manusia dapat saling memanfaatkan. (Q.S Az-Zukhruf [43]:32) dan dapat hidup berdampingan saling bantu-membantu untuk saling melengkapi, lalu masing-masing memperoleh sesuai kadar mereka yang berbeda-beda itu, baik dalam kemampuan maupun kebutuhannya.

Dengan adanya penelitian ini kepada masyarakat desa Mojorejo mengenai hubungan sosial masyarakat beda agama kita bisa mendapatkan pengetahuan, pengalaman baru serta menambah wawasan kita terkait indahnya toleransi dalam berinteraksi sosial dengan non-muslim, mereka memberi kesempatan kepada siapapun untuk melaksanakan agama dan kepercayaannya. Jika ditanamkan sikap

moderasi beragama sejak dini, mampu memudahkan para generasi untuk bisa memilah-milah segala isu-isu yang berkemungkinan mampu merusak akhlak.

Selain itu, penanaman sikap moderasi beragama yang dilakukan sejak dini mampu menciptakan generasi yang berkualitas yang sadar akan pentingnya menerima suatu perbedaan demi tercapainya kerukunan dalam bermasyarakat.¹⁶ Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk melihat bagaimana toleransi dan moderasi beragama sebagai perwujudan nilai-nilai agama Islam di Desa Mojorejo Kedungadem Bojonegoro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa fokus permasalahan yaitu:

1. Bagaimana Toleransi Dalam Moderasi Beragama Sebagai Perwujudan Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah di Tengah Masyarakat Desa Mojorejo Kedungadem Bojonegoro?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mewujudkan Nilai-nilai Pendidikan Wasathiyah di Masyarakat Mojorejo?

UNUGIRI

¹⁶ An Ras Try Astuti, dkk., *Tantangan Parenting dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak*, *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 11 No.2 (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2018), hlm.302.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Toleransi Dalam Moderasi Beragama Sebagai Perwujudan Nilai-nilai Pendidikan Islam wasathiyah di Tengah Desa Mojorejo Kedungadem Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mewujudkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah di Desa Mojorejo.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan mampu menghasilkan manfaat teoritis yaitu berupa sumbangan pemikiran dan tolak ukur dalam penelitian yang akan datang. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan khasanah keilmuan atau wawasan Islam tentang wasathiyah (moderasi) beragama.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana memperluas pengalaman serta kemampuan dibidang riset dan karya tulis ilmiah, juga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengukur kemampuan dalam mengkaji suatu permasalahan yang terjadi di era disrupsi krisis toleransi bagi masyarakat (umumnya) dan bagi pelajar serta generasi masa depan (khususnya), serta untuk menguji

kemampuan peneliti dalam menganalisis toleransi dalam moderasi beragama sebagai perwujudan nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah di tengah masyarakat Desa Mojorejo Kedungadem Bojonegoro

- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih informasi, pengetahuan baru dan solusi bagi masyarakat mengenai toleransi dan moderasi beragama sebagai perwujudan nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah di tengah masyarakat Desa Mojorejo Kedungadem Bojonegoro. Konsep tersebut diharapkan mampu tertanam dan memotivasi masyarakat dalam metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang didasari atas sikap yang mendahulukan keseimbangan.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro.

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan kepada masyarakat luas sehingga dapat memecahkan masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan judul skripsi, adapun hal-hal yang harus diuraikan supaya tidak mengalami kekeliruan dalam pembahasan, maka variable yang diteliti perlu didefinisikan secara operasional sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu :

1. Toleransi

Toleransi selayaknya perlu dihadirkan oleh setiap individu maupun golongan terutama dalam hal menjaga perdamaian terhadap keberagaman di lingkungan masyarakat. Toleransi merupakan sikap saling menghormati, menghargai, proses menyampaikan pendapat, kepercayaan dan pandangan terhadap manusia yang secara kehidupan memiliki berbagai macam perbedaan dari segala sisi. Dalam agama Islam sendiri, makna toleransi disebut dengan tasammuh atau tahasul yang mengandung arti adanya kemudahan. Dengan begitu, Islam diartikan menjadi jalan kemudahan terhadap siapapun dalam menjalankan keyakinannya masing-masing tanpa adanya suatu tekanan yang dapat mengusik kepercayaan yang dilakukan oleh orang lain. Terlebih lagi khususnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya kebanyakan memeluk agama Islam telah diakui dunia bahwa umat Islam Indonesia merupakan salah satu umat yang toleran. Hal ini wajar saja karena di Indonesia masyarakat atau penduduknya beraneka ragam baik dari segi ras, suku, maupun agamanya. Maka seharusnya, Islam mampu menjadikan sebuah contoh menciptakan

perdamaian melalui pemaknaan sebuah arti Islam Toleran yang manfaatnya dapat dirasakan oleh semuanya.

2. Moderasi Beragama

Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat. Moderat merupakan kata sifat, yang berasal dari kata *moderation*, yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dijelaskan tentang kata moderasi yang berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.

3. Wasathiyah

Ulama besar Syekh Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, wasathiyah yang disebut juga dengan *at-tawâzun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang :spiritualisme dan materialisme, individualisme, dan sosialisme, paham yang realistik dan

yang idealis, dan lain sebagainya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.

4. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada manusia yang mencakup jasmani dan rohani yang berdasarkan pada ajaran dan dogma agama (Islam) agar terbentuk kepribadian yang utama menurut aturan Islam dalam kehidupannya sehingga kelak memperoleh kebahagiaan di akhirat nanti.

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu pada dasarnya merupakan upaya peneliti dalam mencari perbandingan dan relevansi pada penelitian terdahulu. Tujuannya disini adalah guna mencari tambahan literatur, inspirasi dan referensi dari hasil penelitian yang sebelumnya. Selain itu, penelitian terdahulu juga dapat membantu dan berkontribusi dalam memberikan masukan dan gambaran ilmu pengetahuan agar bisa memudahkan peneliti dalam mengkaji penelitian.

Oleh karena itu untuk mendapat orisinalitas dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengkajian dan penelusuran guna mendapatkan referensi dari beberapa penelitian terdahulu yang diantaranya adalah 3 karya ilmiah 1 tahun

terakhir. Berikut penulis sertakan tabel untuk memudahkan dalam menemukan orisinalitas penelitian :

| NO | Judul (Tahun) | Penulis | Hasil Kajian | Orisinalitas | |
|----|---|-----------------|---|---|--|
| | | | | Persamaan | Perbedaan |
| 1 | Pemikiran K.H M.A Sahal Mahfudh Dalam Membangun Konsep Islam Wasathiyah Dan Islam Toleransi di Indonesia (2022) | Hamzah Kusyairi | <i>pertama</i> , Kiai Sahal merupakan seorang Ulama Kontemporer Indonesia yang sangat diteladani karena kehati-hatiannya dalam bersikap dan kedalaman ilmunya ketika menyampaikan fatwa di ruang lingkup local maupun nasional. <i>Kedua</i> , Kiai Sahal membangun Islam wasathiyah melalui pemikiran fiqh sosialnya dan kekritisannya yang moderat, sehingga mampu mengantarkannya pada suatu dimensi pemikiran yang bercorak tawasuh yang menjunjung nilai-nilai relasi kemanusiaan. | Memiliki kajian tentang Konsep Islam Wasathiyah | Penelitian yang dilakukan oleh Hamzah Kusyairi merupakan studi pemikiran tokoh Sahal Mahfudh dalam membangun konsep Islam Wasathiyah Dan Islam Toleransi di Indonesia, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni fokus pada Toleransi yang menjadi baian Moderasi beragama yang terkandung |

| | | | | | |
|---|--|-----------------------------------|---|--|---|
| | | | <p><i>Ketiga</i>, usaha-usaha Kiai Sahal dalam membangun Islam yang toleran ia peragakan melalui perannya dalam mengembangkan sistem pendidikan karakter pesantren. Selain itu ia selalu menyerukan nilai-nilai harmonis dalam menjaga keutuhan NKRI melalui persatuan dan nilai-nilai toleransi pada saat ia memimpin NU dan MUI pusat</p> | | <p>pada kehidupan masyarakat Mojorejo Kedungadem Kabupaten Bojonegoro</p> |
| 2 | <p>Implementasi Fungsi Manajemen Dakwah Wasathiyah Majelis Ulama Indonesia Kota Bandar Lampung Dalam Menanggulangi Radikalisme</p> | <p>Rahayu Maulidia Nur Insani</p> | <p>fungsi manajemen dalam kegiatan dakwah wasathiyah MUI Kota Bandar Lampung telah sesuai dengan teori yang ada. Yang mana mereka telah menerapkan fungsi</p> | <p>Memiliki kesamaan kajian wasathiyah</p> | <p>Pada penelitian Rahayu merupakan penelitian yang fokus terhadap fungsi manajemen dakwah wasathiyah. Berbeda dengan</p> |

| | | | | | |
|---|---|--|---|------------------------------|---|
| | (2022) | | manajemen yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan | | penelitian yang peneliti lakukan yang fokus pada penerapan yang sudah ada. Penelitian ii memiliki kemiripan yakni sebagai perwujudan bentuk kedamaian. |
| 3 | Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Wasathiyah Siswa (2022) | Jentoro, Ngadi Yusro, Eka Yanuarti, Asri Karolina, Deriwanto | Peran Guru PAI dalam menanamkan nilai Islam Wasathiyah yaitu sebagai motivator, sebagai administrator dan sebagai evaluator, yang juga dipengaruhi oleh peran orangtua dan pemanfaatan informasi yang berkembang dikalangan siswa | Nilai-nilai Islam Wasathiyah | Penelitian yang dilakukan oleh Jentoro dkk merupakan penelitian dengan ruanglingkup peran guru untuk menanamkan nilai, lebih pada orientasi menanamkan, berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu mengkaji bagaimana toleransi dalam |

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|
| | | | | | moderasi beragama yang sudah ada dan diterapkan pada masyarakat setempat sebagai bentuk perwujudan dari Nilai- nilai Pendidikan Islam Wasathiyah |
|--|--|--|--|--|---|

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan pada penelitian yang berjudul “Toleransi Dalam Moderasi Beragama Sebagai Perwujudan Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah di Tengah Masyarakat Desa Mojorejo Kedungadem Bojonegoro” sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Padabab ini dijelaskan mengenai alasan pemilihan judul yang ada di dalam latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan juga sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada kajian pustaka ini memuat atau menjelaskan mengenai judul penelitian yaitu “Toleransi Dalam Moderasi Beragama Sebagai Perwujudan Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah di Tengah Masyarakat Desa Mojorejo Kedungadem Bojonegoro”.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini berisi tentang struktur pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Paparan yang menggambarkan hasil penelitian secara umum mengenai profil dari desa atau lokasi penelitian yang digunakan, dan juga hasil dari penelitian judul yang terkait.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas secara terperinci mengenai hasil dari penelitian dan yang akan mampu menjawab rumusan masalah sesuai dengan teori yang digunakan.

BAB VI PENUTUP

Pada bagian bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran